

Afiksasi Bahasa Dayak Kenyah Dialek *Lepo Jalan* di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara

Liana Sinta Stevani, Widyatmike Gede Mulawarman, Syamsul Rijal

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Universitas Mulawarman

Email: lianasinta17@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the form of affixes, affixation (the process of affixing), and the meaning of affixes in the Dayak Kenyah dialect of Lepo' Jalan in Sungai Bawang Culture Village. This research is a qualitative research. This qualitative descriptive research method was used because: this study explains and describes the form of affixes, affixation (the process of affixing), and the meaning of affixes. Data collection was carried out using the look method with advanced techniques listening engagement technique, speaking involvement free listening technique, recording technique, and note-taking technique. Based on data analysis, the result of research and discussion can be concluded (1) there are 11 (eleven) forms of affixes for the Dayak Kenyah dialect of Lepo' Jalan in Sungai Bawang Cultural Village, (2) affixation (process of affixing) Dayak Kenyah dialect Lepo' Jalan in Sungai Bawang Cultural Village. The word is formed from two elements, namely affixes that attach of the basic word or basic form so that affixed words are formed, (3) the meaning of affixes for the Dayak Kenyah language in the Lepo' Jalan dialect in the Cultural Village Sungai Bawang means doing something, stating an action, stating a situation, making something, and stating information.

Keywords: *affixation, dayak kenyah, language, dialect*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di suatu daerah. Bahasa daerah berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat sesama penuturnya. Bahasa daerah umumnya dapat ditemukan pada percakapan sehari-hari masyarakat. Bahasa daerah yang memiliki banyak sub dialek adalah salah satunya ialah bahasa Dayak Kenyah. Dayak Kenyah merupakan suku yang mayoritas bermukim di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Dayak Kenyah memiliki banyak sub dialek, salah satunya adalah Kenyah Lepo' Jalan. Perbedaan bahasa Dayak Kenyah Lepo' Jalan variasi bahasa Dayak Kenyah yang lain adalah ciri bahasanya yang sederhana. Asal mula nama Lepo' Jalan diawali dari seekor binatang yang disebut Jalan. Jalan

tersebut adalah binatang yang dapat memutarakan kepalanya seperti burung hantu. Saat masyarakat membuat permukiman, binatang bernama Jalan tersebut muncul ke rumah-rumah masyarakat. Oleh karena itu, tempat Jalan muncul di permukiman masyarakat tersebut disebut Lepo' Jalan. Masyarakat Dayak Kenyah Lepo' Jalan ini hidup dengan cara berpindah-pindah tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan bermata-pencarian sebagai petani. Oleh karena itu, masyarakat Dayak Kenyah Lepo' Jalan bermukim di daerah yang dekat dengan aliran-aliran sungai yang jauh dari perkotaan. Namun, untuk memudahkan kehidupan terkait dengan pengobatan, bersekolah untuk mencari ilmu, maka masyarakat Dayak Kenyah Lepo' Jalan pun mencari tempat yang dekat dengan perkotaan dan salah satu lokasi yang dekat dengan perkotaan ialah Desa Budaya Sungai Bawang. Desa Budaya Sungai

Bawang adalah desa definitif sekaligus desa budaya yang diresmikan pada 14 Januari 2008.

Masyarakat yang tinggal di Desa Budaya Sungai Bawang mayoritas adalah masyarakat Dayak Kenyah Lepo' Jalan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan selain bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan dalam keseharian dan dalam kegiatan masyarakat merupakan kegiatan positif sebagai bentuk melestarikan budaya Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan. Selain itu, masyarakat juga rutin mengadakan kegiatan yang terkait dengan budaya seperti pada acara pernikahan adat, adat kematian, pesta syukuran panen, dan mengadakan lomba tarian adat dalam kegiatan perayaan hari raya Natal dan tahun baru.

Desa Budaya Sungai Bawang dipilih sebagai lokasi melakukan penelitian karena mayoritas masyarakatnya ialah penutur asli bahasa Dayak Kenyah Lepo' Jalan. Hal ini relevan dengan objek yang ingin diteliti karena lokasi penelitiannya mendukung dan penutur asli juga ada. Bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan adalah bahasa Dayak Kenyah yang sederhana, mudah dimengerti, mudah untuk dilafalkan daripada sub bahasa Dayak Kenyah lainnya. Walaupun sederhana dan mudah dimengerti, bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan tidak memiliki bahasa tulis. Oleh karena itu, yang menjadi alasan menarik penelitian ini perlu dilakukan adalah untuk mengetahui apakah kata dalam bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan terbentuk dari afiksasi? Apakah ada afiks dalam bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan. Alasan selanjutnya penelitian ini penting dilakukan karena belum pernah ada yang meneliti tentang afiksasi bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan di Desa Budaya Sungai Bawang. Untuk mengetahui bagaimana seluk-beluk kata dalam bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan harus dilakukan penelitian yang didasari teori afiksasi dalam bidang ilmu morfologi. Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui afiksasi bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan yang ditinjau dari segi bentuk, afiksasi (proses pengimbuhan), dan makna. Oleh karena itu, terdapat tiga masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara lebih khusus masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk afiks dalam bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan di Desa Budaya Sungai Bawang? (2)

Bagaimana afiksasi bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan di Desa Budaya Sungai Bawang? (3) Apa makna afiks dalam bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan di Desa Budaya Sungai Bawang?

Teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, yaitu teori morfologi, proses morfologi, afiksasi, bentuk afiks dalam proses morfologi, dan makna afiks dalam proses morfologi.

Chaer (2015: 3) menjelaskan bahwa di dalam ilmu linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat proses morfologi. Satuan morfologi adalah morfem (akar atau afiks), kata. Proses morfologi melibatkan komponen dasar (bentuk dasar), alat pembentuk (afiks, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan koversi), dan makna gramatikal.

Ramlan (1985: 19) menjelaskan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Chaer (2015:28) menjelaskan proses morfologi atau proses pembentukan kata mempunyai dua hasil yaitu bentuk dan makna gramatikal. Kridalaksana (2007: 14) menjelaskan bahwa proses morfologis merupakan berubahnya sebuah leksem atau lebih menjadi sebuah kata akibat mengalami proses morfologis. Proses-proses seperti derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik.

Mulyono (2013: 77) menjelaskan bahwa afiks merupakan bentukan linguistik yang terikat baik secara morfologis maupun secara semantis. Afiks tidak memiliki makna leksikal melainkan hanya memiliki makna gramatikal. Proses melekatnya afiks dengan morfem lain yang berupa kata, kata dasar, pokok kata disebut sebagai afiksasi. Putrayasa (2010: 5) menjelaskan bahwa afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.

Bentuk dalam afiks (imbuhan) berkaitan dengan proses morfofonemik. Dalam bidang afiksasi bahasa Indonesia ada empat gejala proses morfofonemik, yakni gejala penambahan fonem, penggantian dan peluluhan fonem, perubahan fonem, dan gejala pergeseran fonem (Mulyono, 2013: 89). Misalnya kata *menyucikan* mengalami peluluhan fonem. Bentuk dasarnya adalah *meN-* +

suci, kata tersebut mengalami asimilasi karena kesejenisan fonem.

Proses morfologi atau proses pembentukan kata mempunyai dua hasil yaitu bentuk dan makna gramatikal (Chaer, 2015:28). Bentuk dan makna gramatikal merupakan dua hal yang berkaitan erat; bentuk merupakan wujud fisiknya dan makna gramatikal merupakan isi dari wujud fisik atau bentuk itu. Makna gramatikal merupakan hasil dari satuan gramatikal, makna gramatikal memiliki makna yang masih berkaitan dengan bentuk dasarnya. Contohnya, afiksasi awalan *peN-* pada bentuk dasar nasihat menjadi penasihat menimbulkan arti seseorang yang memberikan nasihat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Budaya Sungai Bawang selama dua bulan dari 25 Juni 2021 sampai dengan 10 Agustus 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian kegiatan ilmiah untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk afiks, afiksasi (proses pengimbuhan), dan makna afiks.

Loftland dan Loftland (dalam Moleong, 2012: 157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian ini adalah informan (narasumber) yang merupakan penutur asli bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan dan tinggal di Desa Budaya Sungai Bawang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yaitu metode untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017: 91). Teknik-teknik yang digunakan dalam metode simak ini adalah yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam, teknik-teknik tersebut digunakan untuk menemukan kata-kata berafiks.

Teknik analisis yang digunakan untuk analisis data penelitian yaitu metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Teknik bagi unsur langsung (BUL) digunakan untuk analisis unsur langsung pembentuk kata dalam afiksasi pada bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan. Teknik lanjutan dari teknik BUL yang digunakan untuk analisis data yaitu teknik perluas

dan teknik ubah ujud. Kegunaan teknik perluas adalah untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantis) satuan lingual tertentu (Sudaryanto, 1993: 55). Teknik perluas dalam penelitian ini digunakan untuk analisis makna afiks dan bentuk dasar yang berfungsi dalam kategori data. Teknik ubah ujud adalah teknik analisis yang berupa perubahan wujud atau parafrasa itu akan menghasilkan tuturan antara lain berbentuk CBAD atau CBDA dengan B dan A yang berubah wujud, bila tuturan semula berbentuk ABCD (Sudaryanto, 1993: 83). Dalam penelitian teknik ubah ujud digunakan untuk analisis data untuk mengetahui makna dari kata-kata berafiks dalam bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan. Data-data berupa kata berafiks yang telah diperoleh dianalisis dan disajikan menggunakan metode non-formal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Afiks

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat afiks bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan di Sungai Bawang. Jenis afiks yang ditemukan di dalam bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan di Desa Budaya Sungai Bawang adalah prefiks *em-*, *en-*, *ke-*, *n-*, *ng-*, *nge-*, *ny-*, *m-*, *me-*, *p-*, dan *pe-*.

Prefiks em- adalah awalan yang diletakkan pada kata dasar. Prefiks *em-* tidak mengakibatkan peluluhan fonem terhadap kata dasar yang dilekati apabila berawalan fonem /p/ dan mengakibatkan peluluhan fonem apabila kata dasarnya berawalan fonem /b/. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

(1) *Tawai empana rw ncung ulai ina re o.* 'Ingat panaskan rica-rica ular itu nanti'.

Kata *empana* terbentuk dari afiksasi prefiks *em-* yang melekat pada kata dasar *pana* yang berarti 'panas'. Kata *empana* berarti 'panaskan' yang maknanya 'memanaskan'. Fonem /p/ tidak mengalami peluluhan fonem jika dilekati prefiks *em-*. Makna prefiks *em-* pada kata *empana* adalah 'melakukan sesuatu'.

(2) *Sek empulu ia.* 'dia membuang bulunya.'

Kata *empulu* terbentuk dari afiksasi prefiks *em-* yang melekat pada kata dasar *bulu* yang berarti 'bulu'. Kata *empulu* berarti 'membuang bulu' yang maknanya 'melepaskan bulu hewan'. Fonem /b/ mengalami peluluhan fonem jika dilekati prefiks *em-*. Makna prefiks *em-* pada kata *empulu* adalah 'melakukan sesuatu'.

Prefiks en- adalah awalan yang diletakkan pada kata dasar. Prefiks *en-* dapat mengakibatkan peluluhan fonem apabila kata dasarnya berawalan fonem /j/ dan berubah bunyinya menjadi fonem /c/.

Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

(1) *Mpi tiga kelunan yak ubak encaat inu ne.* 'Tidak baik manusia yang suka merusak sesuatu.' Kata *encaat* terbentuk dari afiksasi prefiks *en-* yang melekat pada kata dasar *jaat* yang berarti 'rusak'. Kata *encaat* berarti 'merusak' yang maknanya 'merusaki'. Fonem /j/ mengalami peluluhan fonem dan berubah bunyinya menjadi fonem /c/ jika dilekati prefiks *en-*. Makna prefiks *en-* pada kata *encaat* adalah menyatakan perbuatan.

Prefiks ke- adalah awalan yang diletakkan pada kata dasar. Prefiks *ke-* tidak mengakibatkan peluluhan fonem terhadap kata dasar yang dilekati apabila kata dasarnya berawalan fonem /c/ dan /k/. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

(1) *Da dua takut kecut akeq te po.* 'Mereka berdua takut menginjak saya juga'

Kata *kecut* terbentuk dari afiksasi prefiks *ke-* yang melekat pada kata dasar *cut* yang berarti 'injak' setelah afiksasi makna kata *kecut* yaitu 'menginjak'. Fonem /c/ tidak mengalami peluluhan fonem jika dilekati prefiks *ke-*. Makna prefiks *ke-* pada kata *kecut* adalah 'menyatakan sebuah perbuatan'.

(2) *Nook kelap laptop ina na po?* 'Kamu tinggalkan laptop itu lagikah'

Kata *kelap* terbentuk dari afiksasi prefiks *ke-* yang melekat pada kata dasar *lap* yang berarti 'pergi'. Prefiks *ke-* tidak mengakibatkan peluluhan fonem pada kata *kelap* yang kata dasarnya berawalan *lap* fonem /l/. Kata *kelap* mengalami perluasan makna dari kata dasar sebelumnya sehingga maknanya menjadi 'meninggalkan'. Makna prefiks *ke-* pada kata *kelap* adalah 'menyatakan sesuatu telah terjadi'.

Prefiks m- adalah awalan yang diletakkan pada kata dasar. Prefiks *m-* tidak mengakibatkan peluluhan fonem apabila kata dasarnya berawalan fonem /a/, sedangkan mengakibatkan peluluhan fonem jika kata dasarnya berawalan fonem /b/ dan /p/. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

(1) *Sinta, musa lak sek sungai ina mangkek, idi kok malet na?* 'Sinta, sepertinya air tumpah itu sudah dikuncikan'

Kata *malet* terbentuk dari afiksasi prefiks *m-* yang melekat pada kata dasar *alet* yang berarti 'kunci'. Setelah mengalami afiksasi kata *malet* berarti 'mengunci' yang maknanya 'menutup'. Fonem /a/ tidak mengalami peluluhan fonem jika dilekati prefiks *m-*. Makna prefiks *m-* pada kata *malet* adalah 'melakukan sesuatu'.

(2) *Matak kipas na ading.* 'matikan dulu kipas itu.'

Kata *matak* terbentuk dari afiksasi prefiks *m-* yang melekat pada kata dasar *patak* yang berarti 'mati' yang

maknanya 'tidak menyala'. Kata *matak* berarti 'matikan' yang maknanya 'berhenti menyalakan'. Fonem /p/ mengalami peluluhan fonem jika dilekati prefiks /m/. Makna prefiks *m-* pada kata *matak* adalah 'melakukan sesuatu'.

(3) *Mpi uben kem ubak muek sapai dini tupa.* 'Kenapa kalian tidak mencuci baju ini'.

Kata *muek* terbentuk dari afiksasi prefiks *m-* yang melekat pada kata dasar *buek* yang berarti 'bersih'. Kata *muek* berarti 'mencuci' yang maknanya 'membersihkan'. Fonem /b/ mengalami peluluhan fonem jika dilekati prefiks /m/. Makna prefiks *m-* pada kata *muek* adalah 'melakukan sesuatu'.

Prefiks me- adalah awalan yang diletakkan pada kata dasar. Prefiks *me-* mengakibatkan peluluhan fonem apabila kata dasarnya berawalan fonem /b/, /p/, namun untuk kata dasar yang menyatakan kata benda seperti kata *pa* yang berarti 'sapu' tidak mengalami peluluhan fonem. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

(1) *Tei ra meli deng uang du nak dina ta.* 'Mereka membeli pakai uang yang orang kasih'.

Kata *meli* terbentuk dari afiksasi prefiks *me-* yang melekat pada kata dasar *beli* yang berarti 'harga'. Kata *meli* berarti 'membeli' yang maknanya 'membeli atau berbelanja'. Fonem /b/ mengalami peluluhan fonem jika dilekati prefiks *me-*. Makna prefiks *me-* pada kata *meli* adalah 'melakukan sesuatu'.

(2) *Mpi nenek mepa mo.* 'Nenek belum menyapu'

Kata *mepa* terbentuk dari afiksasi prefiks *me-* yang melekat pada kata dasar *pa* yang berarti 'sapu'. Kata *mepa* berarti 'menyapu' yang maknanya 'melakukan sesuatu'. Prefiks *me-* tidak mengakibatkan peluluhan fonem pada kata *mepa* yang kata dasarnya berawalan fonem /p/ dengan kategori kata benda. Makna prefiks *me-* pada kata *mepa* adalah 'melakukan sesuatu'.

(3) *Ukok tilu megok ading.* 'Harusnya dibenturkan dulu'.

Kata *megok* terbentuk dari afiksasi prefiks *me-* yang melekat pada kata dasar *pegok* yang berarti 'terbentur'. Kata *megok* berarti 'dibenturkan' yang maknanya 'membenturkan'. Fonem /p/ pada kata *pegok* mengalami peluluhan fonem jika dilekati prefiks *me-*. Makna prefiks *me-* pada kata *pegok* adalah 'menyatakan perbuatan'.

Prefiks n- adalah awalan yang diletakkan pada kata dasar. Prefiks *n-* mengakibatkan peluluhan fonem jika kata dasar yang dilekatinya berawalan fonem /t/. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

(1) *Aduh... kaduk aleq uben koq tei telang. Nelang aleq seq no du.* 'Aduh, ternyata banyak sekali kamu bikin kuah. Berkuah sekali jadinya'.

Kata *nelang* terbentuk dari afiksasi prefiks *n-* yang melekat pada kata dasar *telang* yang berarti 'kuah'. Kata *nelang* berarti 'berkuah' yang maknanya 'sesuatu yang berkuah'. Makna prefiks *n-* pada kata *nelang* adalah 'menyatakan keterangan'.

Prefiks ng- adalah awalan yang diletakkan pada kata dasar. Prefiks *ng-* dapat berubah menjadi *ngan*, *ngi*, dan *ngu* mengikuti kata dasarnya yang berawalan fonem vokal /e/, /i/, /u/. Prefiks *ng-* mengakibatkan peluluhan fonem apabila kata dasarnya berawalan fonem /k/. Prefiks *ng-* tidak mengakibatkan peluluhan fonem apabila kata dasarnya berawalan fonem /e/, /i/ dan /u/.

(1) *Du ngumit-ngumit*. 'Orang mengecil-kecilkannya'.

Kata *ngumit* terbentuk dari afiksasi prefiks *ng-* yang melekat pada kata dasar *umit* yang berarti 'kecil'. Kata *ngumit* berarti 'kecilin' yang maknanya 'mengecilkan'. Fonem /u/ tidak mengalami peluluhan fonem jika dilekatkan prefiks *ng-*. Prefiks *ng-* menjadi *ngu-* jika melekat pada kata dasar berawalan fonem vokal seperti fonem /u/. Makna prefiks *ng-* pada kata *ngumit* tersebut adalah 'melakukan sesuatu'.

(2) *Tamen Siska ni yak ngancau iya po*. 'Bapaknya Siska itu yang merayu dia'.

Kata *ngancau* terbentuk dari afiksasi prefiks *ng-* yang melekat pada kata dasar *kancau* yang berarti 'genit'. Kata *ngancau* berarti 'merayu' yang maknanya 'merayu seseorang'. Fonem /k/ mengalami peluluhan fonem jika dilekatkan prefiks *ng-*. Makna prefiks *ng-* pada kata *ngancau* adalah 'menyatakan perbuatan'.

Prefiks nge- adalah awalan yang diletakkan pada kata dasar. Prefiks *nge-* mengakibatkan peluluhan fonem apabila kata dasarnya berawalan fonem /k/ dan /t/. Prefiks *nge-* tidak mengakibatkan peluluhan fonem apabila kata dasar yang dilekatkan berawalan fonem /l/. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

(1) *Sek Peledau ngelatak anun po re*. 'Si Peledau membesarkan lagi punyanya'.

Kata *ngelatak* terbentuk dari afiksasi prefiks *nge-* yang melekat pada kata dasar *latak* yang berarti 'besar'. Kata *ngelatak* berarti 'membesarkan' yang maknanya 'membesarkan sesuatu'. Fonem /l/ tidak mengalami peluluhan fonem jika dilekatkan prefiks *nge-*. Makna prefiks *nge-* pada kata *ngelatak* adalah 'melakukan sesuatu'.

(2) *Kok ngeno aang diut depa, diut lak ilu pesak dek keno lak apui*. 'Kamu pelankan sedikit apinya, kalau kita memasak yang sedikit pelan saja

apinya'.

Kata *ngeno* terbentuk dari afiksasi prefiks *nge-* yang melekat pada kata dasar *keno* yang berarti 'pelan'. Kata *ngeno* berarti 'pelankan' yang maknanya 'membuat sesuatu menjadi pelan'. Fonem /k/ mengalami peluluhan fonem jika dilekatkan prefiks *nge-*. Makna prefiks *nge-* pada kata *ngeno* adalah 'membuat sesuatu'.

(3) *Nu uben koq ngelukun tali ni no?* 'Kenapa kamu mengusutkan tali ini?'

Kata *ngelukun* terbentuk dari afiksasi prefiks *nge-* yang melekat pada kata dasar *telukun* yang berarti 'kusut'. Kata *ngelukun* berarti 'mengusutkan' yang maknanya 'menggulung sesuatu sampai kusut'. Fonem /t/ mengalami peluluhan fonem jika dilekatkan prefiks *nge-*. Makna prefiks *nge-* pada kata *ngelukun* adalah 'membuat sesuatu'.

Prefiks ny- adalah awalan yang diletakkan pada kata dasar. Prefiks *ny-* mengakibatkan peluluhan fonem apabila kata dasarnya berawalan fonem /s/. Prefiks *ny-* dapat berubah menjadi *nya-*, *nyi-*, *nye-* mengikuti kata dasar yang memiliki fonem /a, i, e/. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

(1) *Uben da nyetip ina na, umit-umit seq uben ra ti*. 'Mereka sudah menggantung itu tadi, kecil-kecil mereka buat.'

Kata *nyetip* terbentuk dari afiksasi prefiks *ny-* yang melekat pada kata dasar *jetip* yang berarti 'gunting'. Kata *nyetip* berarti 'menggantung' yang maknanya 'menggantung sesuatu'. Fonem /j/ mengalami peluluhan fonem jika dilekatkan prefiks *ny-*. Makna prefiks *ny-* pada kata *nyetip* adalah 'melakukan sesuatu'.

(2) *Di te kok nyaliu oli muton kok no re?* 'Sudah diganti oli motormu kah?'

Kata *nyaliu* terbentuk dari afiksasi prefiks *ny-* yang melekat pada kata dasar *saliu* yang berarti 'ganti'. Kata *nyaliu* berarti 'diganti' yang maknanya 'mengganti'. Fonem /j/ dan /s/ mengalami peluluhan fonem jika dilekatkan prefiks *ny-*. Makna prefiks *ny-* pada kata *nyaliu* adalah 'melakukan sesuatu'.

Prefiks p- adalah awalan yang diletakkan pada kata dasar. Prefiks *p-* tidak mengakibatkan peluluhan fonem apabila kata dasar yang dilekatkan berawalan fonem /a/ dan prefiks *p-* mengakibatkan peluluhan fonem terhadap kata dasar yang berawalan fonem /m/. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

(1) *Beq dulu cuk papit, ain lo ubak ngan*. 'Kalau orang suruh sumbangan, kita tidak perlu ikut'

Kata *papit* terbentuk dari afiksasi prefiks *p-* yang melekat pada kata dasar *apit* yang berarti 'iuran'. Kata *papit* berarti 'sumbangan' yang maknanya

'menyumbang'. Makna pada kata *papit* mengalami perluasan makna dasarnya dari 'iuran' menjadi

'sumbangan'. Fonem /a/ tidak mengalami peluluhan fonem jika dilekati prefiks /p/. Makna prefiks *p-* pada kata *papit* adalah 'melakukan sesuatu'.

(2) *Oo pudip muton ne tei re?* 'Setelah nyalakan motor tadi dia pergi?'

Kata *pudip* terbentuk dari afiksasi prefiks *p-* yang melekat pada kata dasar *mudip* yang berarti 'nyala atau hidup'. Kata *pudip* berarti 'nyalakan' atau 'hidupkan' yang maknanya 'menyalakan sesuatu'. Fonem /m/ luluh jika dilekati prefiks *p-*. Makna prefiks *p-* pada kata *pudip* adalah 'melakukan sesuatu'.

Prefiks *pe-* adalah awalan yang diletakkan pada kata dasar. Prefiks *pe-* mengakibatkan peluluhan fonem apabila kata dasar yang dilekati berawalan fonem dan /m/. Prefiks *pe-* dapat menjadi *peng* apabila melekat pada kata dasar yang berawalan fonem /u/. Prefiks *pe-* tidak mengakibatkan peluluhan fonem pada kata dasar yang berawalan fonem /b/, /d/, /g/, /m/, /n/, /t/, dan /u/. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

(1) *Mpi da aun kimet pebiuk saek.* 'Mereka tidak punya pikiran untuk membesarkan hati'

Kata *pebiuk* terbentuk dari afiksasi prefiks *pe-* yang melekat pada kata dasar *biuk* yang berarti 'besar'. Kata *pebiuk* berarti 'membesarkan' yang maknanya 'membesarkan sesuatu' namun dapat juga memiliki makna 'menguatkan'. Fonem /b/ tidak mengalami peluluhan fonem jika dilekati prefiks *pe-*. Makna prefiks *pe-* pada kata *pebiuk* adalah 'menyatakan perbuatan'.

(2) *Inu kok pedayo ngkina tok na.* 'Kenapa kamu membiarkan begitu terus.'

Kata *pedayo* terbentuk dari afiksasi prefiks *pe-* yang melekat pada kata dasar *dayo* yang berarti 'dibiarkan'. Kata *pedayo* berarti 'membiarkan' yang maknanya 'membiarkan'. Fonem /d/ tidak mengalami peluluhan fonem jika dilekati prefiks *pe-*. Makna prefiks *pe-* pada kata *pedayo* adalah 'menyatakan perbuatan'.

(3) *Mpi pegayeng dau da.* 'Bilang mereka sudah tidak bekerja.'

Kata *pegayeng* terbentuk dari afiksasi prefiks *pe-* yang melekat pada kata dasar *gayeng* yang berarti 'kerja'. Fonem /g/ tidak mengalami peluluhan fonem jika dilekati prefiks *pe-*. Makna prefiks *pe-* pada kata *pegayeng* adalah 'melakukan sesuatu'.

(4) *Idi te tei mek pemung foto ngan da.* 'Kami juga ada foto bersama mereka.'

Kata *pemung* terbentuk dari afiksasi prefiks *pe-*

yang melekat pada kata dasar *mung* yang berarti 'semua'. Kata *pemung* berarti 'bersama' yang maknanya 'keadaan bersama'. Prefiks *pe-* tidak mengakibatkan peluluhan fonem pada kata *pemung* yang kata dasarnya *mung* berawalan fonem /m/ berkategori sebagai kata keterangan. Makna prefiks *pe-* pada kata *pemung* adalah 'menyatakan keadaan'.

(5) *Tei pita awang diak tiga gak diak raun yak ngelindung gak penaat a.* 'Dia mencari celah yang bagus yang tidak menghalangi penglihatannya'

Kata *penaat* terbentuk dari afiksasi prefiks *pe-* yang melekat pada kata dasar *naat* yang berarti 'lihat'. Kata *penaat* berarti 'penglihatan' yang maknanya 'pandangan'. Fonem /n/ tidak mengalami peluluhan fonem jika dilekati prefiks *pe-*. Makna prefiks *pe-* pada kata *penaat* adalah 'menyatakan keterangan'.

(6) *Midan te ketei lo petegok ngikini sek po.* 'Kapan lagi kita akan bertemu seperti ini.'

Kata *petegok* terbentuk dari afiksasi prefiks *pe-* yang melekat pada kata dasar *tegok* yang berarti 'ketemu'. Kata *petegok* berarti 'bertemu' yang maknanya 'bertemu'. Fonem /t/ tidak mengalami peluluhan fonem jika dilekati prefiks *pe-*. Makna prefiks *pe-* pada kata *petegok* adalah 'menyatakan keadaan'.

(1) *Ikem tei penguman deng atuk lo dina kulo, busek nei ra latak.* 'Kalian beri makanan buat ikan kita ini supaya mereka cepat besar.'

Kata *penguman* terbentuk dari afiksasi prefiks *pe-* yang melekat pada kata dasar *uman* yang berarti 'makan'. Kata *penguman* berarti 'makanan' yang maknanya 'suatu makanan'. Fonem /u/ tidak mengalami peluluhan fonem. Prefiks *pe-* akan menjadi *peng* apabila kata dasar yang dilekati berawalan fonem /u/. Makna prefiks *pe-* pada kata *penguman* adalah 'menyatakan keterangan'.

(4) *Koq pegang ini dina kawang te ading, sek koq uman pa majan po.* 'Kamu jemurkan baju itu di luar, nanti kamu makan lama lagi.'

Kata *pegang* terbentuk dari afiksasi prefiks *pe-* yang melekat pada kata dasar *megang* yang berarti 'kering'. Kata *pegang* berarti 'berjemur' yang maknanya 'menjemur'. Fonem /m/ mengalami peluluhan fonem jika dilekati prefiks *pe-*. Makna prefiks *pe-* pada kata *pegang* adalah melakukan sesuatu.

Afiksasi Bahasa Dayak Kenyah Dialek Lepo' Jalan

Afiksasi adalah proses terbentuknya kata berafiks yang unsur pembentuknya afiks dan kata dasar, bentuk dasar yang hasilnya makna gramatikal.

Afiksasi bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan dapat dilihat seperti pada kata *empana* 'panaskan' yang terbentuk dari afiks *em-* yang melekat pada kata dasar *pana* 'panas'. Prefiks *em-* merupakan afiks karena tidak memiliki makna gramatikal dan tidak dapat berdiri sendiri, setelah melekat pada kata dasar *pana* 'panas' menjadi *empana* 'panaskan' yang maknanya adalah 'memanaskan' barulah prefiks *em-* memiliki makna yaitu 'melakukan sesuatu'.

Makna Afiks Bahasa Dayak Kenyah Dialek Lepo' Jalan

Makna gramatikal adalah makna yang muncul dari satuan gramatikal dan makna gramatikal masih berkaitan dengan makna kata dasarnya. Adapun makna afiks dalam bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan di Desa Budaya Sungai Bawang adalah sebagai berikut. Prefiks *em-* memiliki 'makna melakukan sesuatu'. Prefiks *en-* memiliki 'makna menyatakan perbuatan' yang mengakibatkan sesuatu menjadi rusak. Prefiks *ke-* memiliki makna 'melakukan sesuatu' dan makna 'menyatakan keadaan'. Prefiks *m-* memiliki 'makna melakukan sesuatu'. Prefiks *m-* memiliki makna 'membuat sesuatu' dan makna 'menyatakan sesuatu telah terjadi'. Prefiks *me-* memiliki makna 'melakukan sesuatu', makna 'membuat sesuatu', dan memiliki makna 'menyatakan perbuatan'. Prefiks *n-* memiliki makna 'melakukan sesuatu', makna 'menyatakan keterangan' dan memiliki makna 'menyatakan keadaan'. Prefiks *ng-* memiliki makna 'melakukan sesuatu', makna 'menyatakan perbuatan'. Prefiks *nge-* memiliki makna 'membuat sesuatu', makna 'melakukan sesuatu' dan makna 'menyatakan perbuatan'. Prefiks *ny-* memiliki makna 'melakukan sesuatu', makna 'membuat sesuatu' dan memiliki makna 'menyatakan perbuatan'. Prefiks *p-* memiliki makna 'melakukan sesuatu'. Prefiks *pe-* memiliki makna 'menyatakan perbuatan', 'melakukan sesuatu', 'menyatakan keadaan', 'menyatakan keterangan' dan makna 'membuat sesuatu'.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan afiksasi bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai berikut.

Bentuk Afiks Bahasa Dayak Kenyah Dialek Lepo' Jalan

Bentuk afiks bahasa Dayak Kenyah dialek

Lepo' Jalan di Desa Budaya Sungai Bawang adalah prefiks *em-*, *en-*, *ke-*, *m-*, *me-*, *n-*, *ng-*, *nge-*, *ny-*, *p-*, *pe-*. Terdapat perbedaan dan kemiripan antara proses morfofonemik antara afiks bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan di Desa Budaya Sungai Bawang dengan bahasa Indonesia. Perbedaannya adalah afiks *en-* dapat mengakibatkan peluluhan fonem pada kata dasar yang berawalan fonem /j/ menjadi bunyi /c/. Kemiripannya yaitu (1) apabila kata dasar yang berawalan fonem /p/ luluh jika dilekatkan prefiks *m-* dan prefiks *me-*, (2) apabila kata dasar berawalan fonem /s/ dapat luluh jika dilekatkan prefiks *ny-*. Afiks bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan di Desa Budaya Sungai Bawang yang mengakibatkan peluluhan fonem adalah prefiks *em-*, *en-*, *ng-*, *nge-*, *ny-*, *m-*, *me-*, *p-*, *pe-*. Afiks yang tidak mengakibatkan peluluhan fonem adalah prefiks *ke-* dan pada kata tertentu prefiks *pe-* tidak mengakibatkan peluluhan fonem seperti pada kata *pemung* 'bersama' yang terbentuk dari prefiks *pe-* dan kata dasar *mung* 'semua'.

Afiksasi Bahasa Dayak Kenyah Dialek Lepo' Jalan di Desa Budaya Sungai Bawang.

Afiksasi adalah proses terbentuknya kata berafiks yang unsur pembentuknya afiks dan kata dasar, bentuk dasar yang hasilnya makna gramatikal. Afiksasi bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan dapat dilihat seperti pada kata *empana* 'panaskan' yang terbentuk dari afiks *em-* yang melekat pada kata dasar *pana* 'panas'. Prefiks *em-* merupakan afiks karena tidak memiliki makna gramatikal dan tidak dapat berdiri sendiri, setelah melekat pada kata dasar *pana* 'panas' menjadi *empana* 'panaskan' yang maknanya adalah 'memanaskan' barulah prefiks *em-* memiliki makna yaitu 'melakukan sesuatu'.

Makna Afiks Bahasa Dayak Kenyah Dialek Lepo' Jalan di Desa Budaya Sungai Bawang

Makna afiks bahasa Dayak Kenyah dialek Lepo' Jalan adalah sebagai berikut. Prefiks *em-* memiliki 'makna melakukan sesuatu'. Prefiks *en-* memiliki 'makna menyatakan perbuatan' yang mengakibatkan sesuatu menjadi rusak. Prefiks *ke-* memiliki makna 'melakukan sesuatu' dan makna 'menyatakan keadaan'. Prefiks *m-* memiliki 'makna melakukan sesuatu'. Prefiks *m-* memiliki makna 'membuat sesuatu' dan makna 'menyatakan sesuatu telah terjadi'. Prefiks *me-* memiliki makna 'melakukan sesuatu', makna 'membuat sesuatu', dan memiliki makna 'menyatakan perbuatan'.

Prefiks *n-* memiliki makna 'melakukan sesuatu', makna 'menyatakan keterangan' dan memiliki makna 'menyatakan keadaan'. Prefiks *ng-* memiliki makna 'melakukan sesuatu', makna 'menyatakan perbuatan'. Prefiks *nge-* memiliki makna 'membuat sesuatu', makna 'melakukan sesuatu' dan makna 'menyatakan perbuatan'. Prefiks *ny-* memiliki makna 'melakukan sesuatu', makna 'membuat sesuatu' dan memiliki makna 'menyatakan perbuatan'. Prefiks *p-* memiliki makna 'melakukan sesuatu'. Prefiks *pe-* memiliki makna 'menyatakan perbuatan', 'melakukan sesuatu', 'menyatakan keadaan', 'menyatakan keterangan' dan makna 'membuat sesuatu'.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Budaya Sungai Bawang yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Bagus, Ida Putrayasa.** (2010). *Kajian Morfologi (Bentuk Deivasional dan Infleksional)*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul.** (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti.** (2007). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun.** (2017). *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Moleong J. Lexy.** (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Iyo.** (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori dan Sejumpt Problematic Terapannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Ramlan.** (1985). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono,
- Sudaryanto.** (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.